KOMPAS	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA	S. PEMBARUAN
PR. BAN	A.B.	HALUAN	B. INDONESIA	POS KOTA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	PRIORITAS

HARI : Minggu TGL. 5 APR 1987 HAL. NO:

Teater Kubur Mementaskan "Kucak Kacik"

Menuju Teater Tanpa Penonton

PANGGUNG pertunjukan tidak saja menarik bagi para pemain maupun sutradara tetapi juga para penonton. Dari sinilah bermula konsep "teater tanpa penonton" lahir. Di dalam teater tradisional (misalnya Bali dan Jawa) sudah lama diketahui keterlibatan penonton ke dalam pertunjukan yang sedang berlangsung. Keterlibatan penonton itu menunjuk kepada kondisi emosional yang paling puncak (kesurupan, ekstase, pingsan) sampai menjadi bagian dari pertunjukan. Hingga para penonton itu sudah tak dapat lagi disebut sebagai penonton. Hingga pertunjukan itu tak dapat lagi disebut punya penonton. Pemain-sutradara-penonton sudah menjadi satu, mendukung pertunjukan yang sedang berlangsung.

Teater Kubur, sebuah grup teater dari Jatinegara Timur, Jakarta, agaknya sedang mengembangkan pengertian-pengertian "teater tanpa penonton" itu. Pada 4 April kemarin, grup itu mementaskan kembali *Kucak Kacik* karya Arifin C Noer, setelah menyuguhkannya dalam Festival Teater Jakarta ke-14, pada 26 Februari. Dindon, sutradaranya, berhasil mengangkat naskah ke panggung, menjelma tontonan yang enak dilihat mata, dan enak dilihat hati. *Kucak Kacik* bercerita tentang sepasang suami istri yang menjadi carut-marut antara tarikan hasrat duniawi dan hasrat surgawi. Mereka kecebur di dalam kubangan masyarakat yang paham betul akan kebutuhan dasarnya: menyelamatkan diri sendiri sambil mengorbankan orang lain.

Penyutradaraan

Sebenarnya sebuah pertunjukan merupakan pantulan estetika yang berdiri sendiri, yang tak ada hubungannya dengan naskah. Itulah sebabnya seorang sutradara sesungguhnya tak begitu mau direpotkan untuk menggarap naskah yang baik maupun yang jelek. Penyutradaraan Dindon ini dapat diambil contoh, lebih beruntung karena naskah *Kucak Kacik* bahkan menyiratkan kekayaan visual dan dimensi batin.

Ist

Sebuah adegan dalam drama Kucak-Kacik.

Penggunaan panggung arena memang terasa pas untuk konsep penyutradaraan "kelompok" begini. Pengertian "kelompok" di sini menunjuk pada berbaurnya pemain, yang senantiasa hadir di pentas, dari permulaan hingga selesainya pertunjukan. Para pemain — pria dan wanita — boleh dikatakan tidak dibedakan kostumnya, meriah, bercampur-baur. Oranye, hijau, biru, merah, kuning, putih, hitam, cokelat, ungu, pink, dipadukan dengan konsep gerak yang energetik. Pemain memadukan adegan-adegan dengan gerakan-gerakan (tari) dengan tempo cepat, kompak, dan berirama.

Peran-peran utama dan pembantu saling topang menyatu. Setiap adegan digelarkan, muncul tokoh-tokoh itu di antara lingkaran para pemain. Kemudian tokoh-tokoh itu kembali lenyap, untuk berbaur dengan peran-peran lain. Karena setiap adegan penuh kemeriahan gerak, musik, dialog, maka pertunjukan terasa mengalir. Ini semua berkat berbagai unsur — musik, seni rupa, tari — telah dikunyah dengan lumat oleh sutradara. Kesinambungan adegan yang satu dengan yang lain begitu mulus, berkat *editing* yang cermat. Lalu bentuk apa

pun "kelompok" itu menjelma — bulat, persegi, acak-acakan, kacau — tetap dapat disatukan oleh musik yang melodius atau menggelora, yang para musikusnya juga terpancang di panggung dengan berbagai peralatannya.

Banyak adegan *yahud* disuguhkan dengan bersemangat, hingga bila Anda berpendapat bahwa pertunjukan Teater Kubur ini begitu eksotis dan ekspresif, Anda tak keliru benar. Antre ganti nama; Darim (tokoh suami) mempertanyakan kepada Tuhan; Darim diadili karena bernama Darim; Eroh (tokoh istri) sedang menggelepar-gelepar; pemain-pemain menggunakan topeng-topeng; dan masih sejumlah lagi, adalah contoh adegan-adegan tersebut.

Pemain

Seluruh anggota grup ini kelihatannya tak seorang pun yang tak mampu bermain. Setiap pemain tahu tempat, sadar bentuk, dan memiliki kedisiplinan untuk bisa kompak. Tidak seorang pun yang canggung dan lemah untuk mengikuti irama gerak yang cepat dan menguras tenaga. Suatu "pameran seni rupa" sepertinya sedang berlangsung di pentas, dengan "sapuan-sapuan" warna-warni bersilang-selungkai, saling terjang dan saling tindih, tentu oleh dukungan para pemain yang tahu benar apa yang harus diperbuat. Mereka tidak hanya memamerkan akting, tapi juga bernyanyi, membunyikan instrumen, menari, dan sejumlah kecekatan lain.

Liz Sulistiawati Besoes yang memainkan Eroh, istri Darim, bermain cemerlang. Pemain ini punya masa depan. Bahasa tubuhnya sungguh mencapai taraf yang diimpikan oleh para pemain Gestur, akting, ekspresi wajah, dialog, kadar emosi, menyatu betul, hingga pentas sepertinya dia kenal dengan baik, laksana dia mengenal kamar tidurnya. Ketika adegan Eroh menggelepar-gelepar kesakitan ditingkah kesurupan, karena penderitaan yang sangat, begitu mencekam hingga beberapa anak kecil penonton, umur 3 – 4 tahun, menjerit-jerit menyaksikannya, antara ketakutan dan kesenangan.

Penonton "sekelurahan" diboyong

Pertunjukan ini sering mengundang tawa dan haru. Datang silih berganti, mengalir dengan enak, seperti mengalirnya hidangan di pesta kawin. Ada satu adegan yang tak kurang mencekamnya, namun sayang tak mungkin dituliskan. Adegan itu hanya pas untuk disaksikan.

Yang hebat dari grup ini adalah kemampuannya memboyong penonton "sekelurahan", mengingat begitu banyaknya, sampai gedung arena penuh. Para penonton ini berfungsi sekaligus sebagai suporter, sekaligus sebagai pemain. Alasan pertama karena festival itu dilombakan, dan alasan kedua karena konsep "teater tanpa penonton" dicoba dikembangkan. Begitulah, penonton dari berbagai lapisan muncul mencolok gedung dan pentas: bapak-bapak safari, ibu-ibu masa kini, ibu-ibu rumah tangga, empok-empok, remaja masa kini, remaja pekerja, penganggur, anak-anak gizi baik, anak-anak dekil, kakak-kakak bayi yang berjingkrak-jingkrak di pangkuan, dan seluruh, seluruh apa saja yang Anda dapat bayangkan tentang warga sebuah kelurahan. Semuanya *tumplek bleg*, semuanya berperan.

Mereka sangat bersemangat dan memiliki daya respon yang mengagumkan. Mereka seketika dapat terpaku pada adegan Eroh yang mengakukan dirinya sebagai pemilik sah 17 truk berisi uang, yang sedang membutuhkan saksi. Untuk ini 'tujuan menghalalkan cara' dia tempuh. Dia akhirnya menyuap semuanya, termasuk anak-anak sekolah dan bayi-bayi. Darim mencium ketidakberesan Eroh, lalu menentangnya. Melihat gelagat ini, maka penonton "sekelurahan" yang sudah disutradarai Dindon, yang memenuhi tiga blok dan mengepung panggung arena, bangkit memihak Eroh, sambil melempari Darim dengan "batu". Gegap-gempita pun meledak mengiringi hujan "batu" yang deras melalap tubuh Darim yang akhirnya terkapar di tengah-tengah.

Akhirnya Eroh pun tidak beruntung. Tujuh belas truk berisi uang itu dirampok. Eroh sadar. Eroh lalu kembali kepada Darim. Ya, tapi Darim di mana? Gegap-gempita yang kedua pun menguak. Semua pemain dan seluruh penonton mencari Darim.

"Darim! Darim! Darim! Darim! Daaaaarrrrriiiimmmm!!!!!!" Sungguh, menyaksikan gaya pementasan Teater Kubur, agaknya grup ini dapat manggung di mana saja: di dalam gedung, di lapangan, di stasiun bus, di stasiun kereta, di pasar swalayan, di pasar kaget, di sekolah, di kantin, di pesta kawin. (Bentara Budaya boleh menantangnya). Teater Kubur jangan sampai mengubur grup senior. Awas! **(Danarto)**